



DIMASATRA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra>



Pelatihan dan Simulasi Ujian Lisan Bahasa Jerman Tingkat A2 dengan Metode Bauran berbasis Moodle untuk Siswa SMA di Wilayah Bogor

Widia Oktapiani^{*1}, Dani Hendra², Amir³, Nuki Nurhani⁴, Hafdarani⁵

¹Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: widiaokt@upi.edu

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa SMA/SMK di wilayah Bogor dan sekitarnya dalam menghadapi ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2 (*Goethe-Zertifikat A2: Fit in Deutsch*), sebagai persiapan Olimpiade Bahasa Jerman tingkat Nasional. Melalui pendekatan *blended learning*, pelatihan dilaksanakan secara daring menggunakan platform LMS Moodle dan secara luring melalui simulasi langsung. Pelatihan ini mencakup pengenalan format ujian, latihan soal, dan simulasi ujian lisan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, dengan rata-rata nilai ujian lisan meningkat dari 16% menjadi 72%. Implementasi Moodle dalam kegiatan ini efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian lisan secara daring dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jerman. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi inspirasi untuk pelaksanaan program serupa di masa depan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 22 Nov 2024

First Revised 05 Jan 2024

Accepted 27 Feb 2025

Publication Date 1 April 2025

Keyword:

LMS Moodle; Simulasi Ujian Bahasa Jerman; Goethe-Zertifikat A2; Blended Learning; Olimpiade Bahasa Jerman

1. PENDAHULUAN

Signifikansi penilaian kompetensi bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, secara substansial mendukung evaluasi kemampuan dan keterampilan berbahasa pemelajar. Uji kompetensi menerapkan metode standar untuk menilai perkembangan dan menentukan tingkat kemahiran berbahasa yang telah tercapai. Ujian ini dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek kemampuan berbahasa, meliputi keterampilan reseptif yaitu membaca dan menyimak, serta keterampilan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia, pelaksanaan uji kompetensi mengacu pada *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), sebuah kerangka acuan yang digunakan secara global untuk mendeskripsikan tingkat kemahiran berbahasa.

CEFR, yang dikembangkan oleh Dewan Eropa, membagi kemahiran berbahasa ke dalam enam tingkat, mulai dari A1 hingga C2. CEFR juga mendeskripsikan kemampuan seorang penggunaan bahasa dalam empat moda komunikasi, yaitu resepsi, produksi, interaksi, dan media baik secara lisan maupun tertulis (Arnott et al., 2017; Butler, 2023; Gaillat et al., 2021). Tingkat A2, yang menjadi fokus kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PkM) ini, mencerminkan kemampuan dasar dalam berkomunikasi, seperti memahami ungkapan sehari-hari, mengajukan pertanyaan sederhana, dan menjawab pertanyaan terkait informasi pribadi. Standar kompetensi ini relevan dengan kurikulum bahasa Jerman di SMA/SMK di Indonesia. Namun, pelaksanaan ujian sertifikasi internasional seperti Goethe-Zertifikat A2 masih menghadapi kendala, termasuk biaya tinggi dan kurangnya pemahaman siswa tentang format ujian.

Di sisi lain, Olimpiade Bahasa Jerman, yang diselenggarakan oleh Goethe-Institut dan Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI), menjadi ajang strategis untuk mengukur kemampuan bahasa Jerman siswa di tingkat A2. Kompetisi ini bertujuan mengevaluasi keterampilan bahasa secara komprehensif serta pengetahuan tentang budaya negara berbahasa Jerman. Kegiatan olimpiade ini menunjukkan bahwa pentingnya ujian kompetensi bahasa Jerman tidak dapat diabaikan, karena ajang ini menjadi alat evaluasi yang efektif untuk menilai kemampuan berbahasa sekaligus memantau progres pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga proses pembelajaran dapat terus dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam konteks olimpiade ini, partisipasi siswa SMA/SMK dari Bogor dan sekitarnya dalam Olimpiade Bahasa Jerman tingkat provinsi Jawa Barat menunjukkan perkembangan positif. Pada olimpiade tahun 2023, wilayah ini mengirimkan 37 dari total 73 peserta. Dengan persentase sebesar 51% tersebut menempatkan wilayah Bogor dan sekitarnya sebagai penyumbang peserta olimpiade terbanyak. Namun, dari jumlah tersebut, hanya tiga peserta yang berhasil masuk dalam peringkat 10 besar. Secara keseluruhan, rata-rata nilai akhir para peserta dari Bogor mencapai 64%: sedikit di atas ambang batas kelulusan. 45% dari jumlah peserta olimpiade dari wilayah Bogor dan sekitarnya ini memiliki nilai akhir di bawah batas kelulusan. Dengan kata lain, tingginya partisipasi siswa dari wilayah Bogor, belum diimbangi dengan prestasi memadai. Hasil evaluasi menunjukkan kendala utama terletak pada minimnya pemahaman siswa terhadap format soal, khususnya ujian lisan.

Atas dasar uraian di atas, pengabdian ini dilaksanakan di wilayah Bogor, Jawa Barat. Segmen mitra yang menjadi fokus pengabdian adalah SMA/SMK yang menyelenggarakan kelas bahasa Jerman, baik sebagai mata pelajaran khusus maupun sebagai mata pelajaran biasa di tingkat X, XI, atau XII. Pemilihan wilayah Bogor didasarkan pada kondisi pembelajaran bahasa Jerman yang secara umum memiliki potensi unggul di SMA/SMK di sekitar Bogor. Tercatat ada dua sekolah yang terpilih sebagai sekolah mitra oleh Goethe Institut dalam program *Schulen: Partner der Zukunft* (PASCH), yakni SMA Dwiwarna Boarding School dan SMA Madania. Program PASCH ini membentuk jaringan global lebih dari 2000 sekolah di seluruh dunia yang memiliki hubungan khusus dengan Jerman. Inisiatif PASCH dimulai sejak tahun 2008, dan Goethe-Institut dipercayakan oleh Kementerian Luar Negeri Jerman untuk membina dan mengembangkan program ini.

Kemajuan teknologi pendidikan menghadirkan peluang untuk mengatasi kendala tersebut. Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat karena kebutuhan yang bersifat cepat dan masif, seperti halnya dalam bidang pendidikan. Perkembangan dalam bidang pendidikan dapat kita lihat dalam proses pembelajaran seperti kurikulum pembelajaran, penggunaan model pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, dan penggunaan materi pembelajaran tertentu (Maryati, 2023). Perkembangan dalam dunia pendidikan ini mencakup tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi yaitu pendidikan di tingkat sekolah tinggi atau pun universitas. Oleh karena itu, sekolah juga diharuskan untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era revolusi industri ini.

Pengajar dapat menggunakan berbagai media seperti buku elektronik atau pun modul digital sebagai bahan untuk pembelajaran dan hal tersebut bisa dengan mudah diakses oleh pemelajar (Maryati, 2023). Salah satu *platform* daring yang dapat digunakan dalam pengabdian ini yaitu LMS Moodle. Moodle merupakan singkatan dari *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment* yang mendukung pengajar untuk meningkatkan kualitas kurikulum pengajaran secara efisien (Aljaraideh, 2019). Siswa akan lebih mudah mengakses berbagai macam materi secara sinkronus atau pun asinkronus untuk meningkatkan pengalaman belajarnya. Moodle diciptakan sebagai *platform* yang dapat digunakan oleh pengajar, pemelajar, administrator, dan digunakan secara umum oleh siapapun yang memerlukan *platform* tersebut (Simanullang, 2020).

Salah satu hal yang dapat digunakan dalam pembelajaran digital melalui LMS Moodle yaitu media quiz digital yang dapat menimbulkan interaksi secara langsung antara materi dengan pemelajar dan hasilnya dapat secara langsung diperoleh (Maryati, 2023). Penggunaan modul quiz ini dapat menguntungkan para pengajar dalam merancang dan mengatur kuis atau tes yang berisi berbagai jenis pertanyaan, seperti pilihan ganda, benar atau salah, isian, deskripsi hingga pertanyaan yang berjenis *drag and drop* (Permana et al., 2020; Al-Azawei et al., 2019).

Pemanfaatan LMS Moodle untuk simulasi ujian kompetensi dipandang dapat mengatasi kendala-kendala tersebut. Dengan demikian, siswa secara simultan dapat mengenali bagaimana bentuk dan format ujian kompetensi lisan yang disajikan secara *online*, sekaligus dapat juga melakukan simulasi ujian. Selain itu, pengalaman tim pengusul yang berulang kali jadi pembicara dalam pelatihan pembelajaran bahasa Jerman di masa pandemi, menjadi juri dalam berbagai lomba bahasa Jerman, dan kepakaran dalam konten pembelajaran bahasa Jerman menjadi modal utama yang membuat tim pengusul optimis dengan hasil yang ditargetkan melalui pengabdian ini.

Pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan LMS Moodle dalam pelatihan dan simulasi ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2 untuk siswa SMA/SMK di wilayah Bogor. Melalui pendekatan bauran (*blended learning*), pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan siswa, tidak hanya untuk menghadapi ujian kompetensi, tetapi juga untuk berprestasi dalam Olimpiade Bahasa Jerman tingkat nasional.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Kepakaran Bidang Ilmu dengan tema Pelatihan Ujian Lisan *Goethe Zertifikat A2: Fit in Deutsch* bagi Siswa SMA/SMK di Wilayah Bogor dan sekitarnya ini akan diselenggarakan selama kurang lebih delapan bulan terhitung mulai bulan April hingga November 2024.

Adapun kegiatan pelatihan ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2 secara daring dan simulasi ujian secara luring akan dilangsungkan pada bulan Agustus-September 2024. Pemilihan bulan tersebut ditentukan karena mendekati dengan pelaksanaan Olimpiade Bahasa Jerman tingkat Jawa Barat, yang biasanya dilakukan pada bulan Oktober atau November.

Karena kegiatan ini bersifat bauran, lokasi utama kegiatan ini akan ditempatkan di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI. Adapun lokasi pelaksanaan pelatihan akan diselenggarakan di Bogor, yaitu pada salah satu sekolah yang menjadi sasaran pengabdian ini. Platform Moodle yang menjadi media utama simulasi ini beralamat di <https://simujerman.com>, sebuah web simulasi ujian produk penelitian salah satu tim KBK Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI.

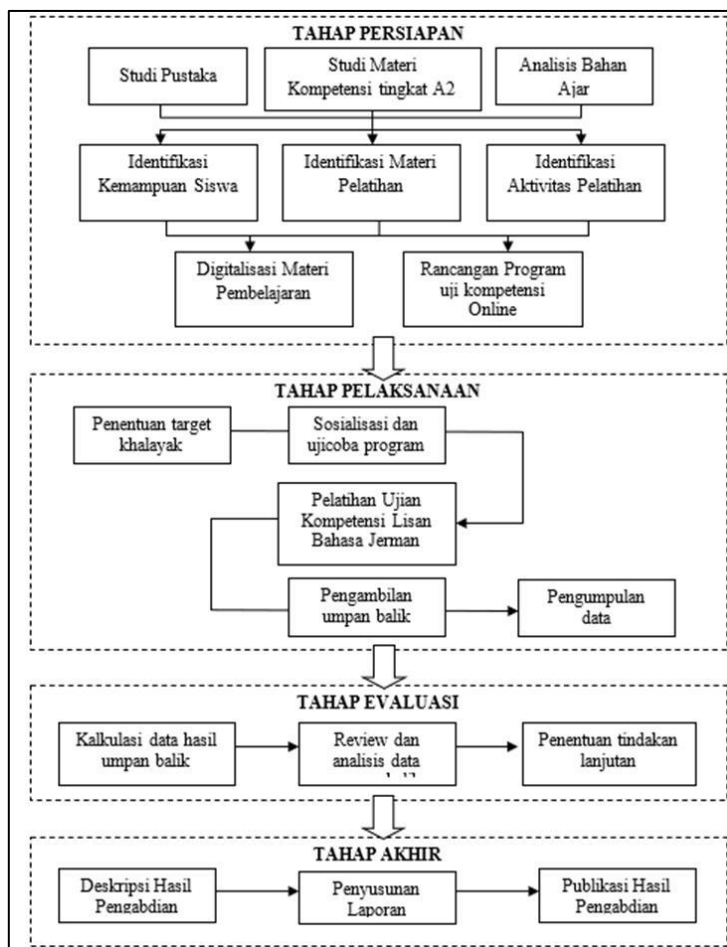
Kegiatan PkM ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan ujian kompetensi lisan bahasa Jerman tingkat A2 secara daring melalui platform LMS Moodle, <https://simujerman.com> dan simulasi ujian secara luring. Pelatihan ini ditujukan untuk para siswa SMA/SMK di wilayah Bogor dan sekitarnya yang mengikuti mata pelajaran bahasa Jerman.

Pelaksanaan pelatihan dalam kegiatan PkM terdiri dari dua fase yaitu:

- a. Fase satu, yang meliputi pelatihan dan pendampingan tentang pengenalan jenis-jenis soal yang diujikan dalam uji kompetensi lisan bahasa Jerman dan dalam Olimpiade Bahasa Jerman; pengenalan bentuk modul ujian *online*; dan latihan-latihan pengerjaan soal ujian kompetensi lisan bahasa Jerman tingkat A2.
- b. Fase dua, meliputi simulasi ujian kompetensi lisan bahasa Jerman tingkat A2 dalam bentuk simulasi ujian secara luring.

Khalayak yang menjadi sasaran kegiatan PkM ini adalah para siswa SMA/SMK di wilayah Bogor dan sekitarnya yang memiliki mata pelajaran bahasa Jerman. Tercatat ada 46 siswa yang menjadi peserta dalam kegiatan ini. Mereka berasal dari tujuh SMA/SMK di Bogor dan sekitarnya, yaitu: SMA Dwiwarna Boarding School, SMK ITA ELMAMUR, SMA Negeri 1 Cianjur, SMA Budi Cendekia Islamic School Depok, SMA Negeri 15 Depok, SMA Negeri 1 Leuwiliang, dan SMA Al Umanaa Boarding School Sukabumi.

Secara garis besar kegiatan PkM ini terdiri dari beberapa tahapan yang diilustrasikan dalam Gambar 1 di bawah ini, yaitu terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap akhir.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan PkM

Tahap persiapan pengabdian meliputi studi pustaka untuk mengumpulkan data terlebih dahulu kemudian melakukan studi materi kompetensi tingkat A2 pada siswa SMA/SMK di Bogor dan sekitarnya dan selanjutnya melakukan analisis bahan ajar yang diperlukan. Selanjutnya yaitu tahapan identifikasi kemampuan siswa-siswa tersebut tentang bentuk ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2, dilanjutkan dengan identifikasi materi pelatihan yang cocok digunakan beserta aktivitas pelatihannya. Aktivitas terakhir dalam tahap persiapan ini adalah pembuatan materi pembelajaran secara digital melalui LMS Moodle serta perancangan program uji kompetensi secara *online*.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi penentuan target yaitu SMA/SMK di Bogor dan sekitarnya. Kemudian melalui *platform* Zoom, para peserta dikumpulkan untuk sosialisasi dan ujicoba program LMS Moodle terlebih dahulu. Pada minggu berikutnya, dilaksanakan percobaan pelatihan ujian kompetensi lisan secara daring melalui *platform* Zoom. Selanjutnya yaitu pengambilan umpan balik dari para peserta ujian lisan secara daring untuk kemudian dilakukan pengumpulan data.

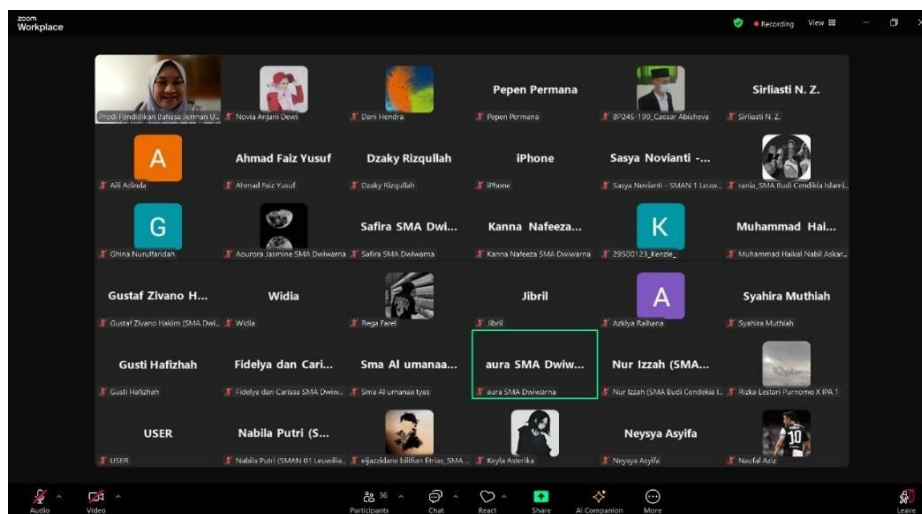
Tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengukur kemajuan siswa dalam pemahamannya setelah mengikuti simulasi dan ujian melalui LMS Moodle dan *platform* Zoom. Setelah dilakukan evaluasi maka tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah tahap penyusunan laporan kegiatan dan publikasi hasil kegiatan pengabdian berupa artikel jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

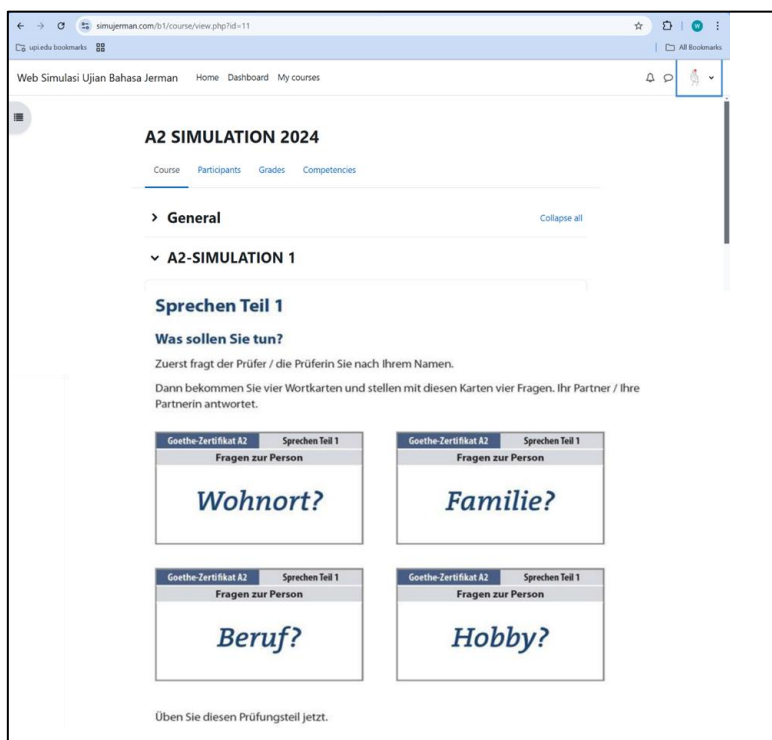
Kegiatan pelatihan simulasi uji kompetensi lisan bahasa Jerman tingkat A2 bagi siswa SMA/SMK di Bogor dan sekitarnya ini dilaksanakan melalui pendekatan *blended learning*, yaitu kombinasi antara model pembelajaran sinkronus dan asinkronus (Basilaia & Kavadze, 2020; Li, 2022; Stracke et al, 2023). Pembelajaran sinkronus didefinisikan sebagai pembelajaran secara langsung dengan bertatap muka (biasanya sudah dijadwalkan), dan berfokus pada interaksi antara seluruh siswa dengan pengajarnya pada waktu yang bersamaan. Sedangkan pembelajaran asinkronus adalah pembelajaran yang dilakukan bukan pada waktu dan tempat yang sama dan disesuaikan dengan kondisi tertentu (Hizriani, 2022).

Materi yang disampaikan dalam simulasi pelatihan sinkronus meliputi penjelasan menyeluruh tentang sistem yang digunakan pada *platform* LMS Moodle serta petunjuk dalam mengikuti pelatihan simulasi uji kompetensi secara lisan. Berikut dokumentasi pertemuan sinkronus ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Tangkapan layar simulasi pelatihan ujian lisan melalui *platform* Zoom

Setelah sesi simulasi pelatihan ujian lisan melalui *platform* Zoom selesai dilaksanakan, maka pada tahapan selanjutnya siswa dapat mengakses pelatihan secara asinkronus melalui LMS Moodle, simujerman.com. Siswa dapat mengakses ujian pelatihan ini di mana pun dan kapan pun sesuai dengan yang diinginkan. Berikut merupakan contoh salah satu simulasi ujian lisan pada laman simujerman.com.



Gambar 3. Tampilan halaman ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2

Seperti yang terlihat pada gambar 3 tersebut, siswa dapat melihat beberapa kata yang tercantum dalam bentuk kartu sesuai dengan bentuk ujian lisan yang asli di Goethe-Institut. Siswa dapat mencatat beberapa kata tersebut dan membentuk satu pertanyaan dari setiap kata yang tercantum pada laman tersebut. Diharapkan *platform* ini, dapat membantu siswa untuk mengetahui, tema dan kosakata apa saja yang muncul dalam ujian bahasa Jerman tingkat A2.

Untuk modul simulasi keterampilan berbicara ini, siswa tidak akan mendapatkan *feedback* secara langsung. Laman ini hanya memberikan gambaran tentang beberapa kosakata saja yang digunakan pada ujian bahasa Jerman tingkat A2. Oleh karena itu, simulasi secara luringlah yang dapat memberikan *feedback* secara langsung pada kegiatan pengabdian secara luring berikutnya.

Pada modul ujian berbicara ini, siswa tidak akan dibatasi pada saat mengakses *platform* simujerman.com. Siswa dapat berulang kali membuka situs ini, untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik pada saat belajar secara pribadi melalui kanal sambungannya masing-masing. Melalui proses pelatihan secara berulang-ulang, maka siswa dapat mempersiapkan secara matang pelatihan ujian secara lisan bahasa Jerman tingkat A2. Hal ini sejalan dengan pengulangan dalam latihan dapat memperkuat retensi informasi dan membantu peserta untuk lebih baik dalam memahami materi yang diajarkan (Bromage & Mayer, 1986; Hanson & Brown, 2020; Walsh et al, 2022).

Kemudian pada tahapan selanjutnya yaitu proses pemberian *feedback* kepada siswa melalui *platform* Zoom. Pada tahapan ini beberapa siswa telah dipasangkan dengan salah satu *partner* secara acak, untuk kemudian melakukan simulasi ujian lisan dengan salah seorang penguji sebagai pemberi *feedback* dan pemberi petunjuk. Berikut merupakan simulasi ujian lisan para peserta dengan pengujinya.



Gambar 4. Tangkapan layar simulasi ujian lisan dan pemberian *feedback*

Setelah proses pembelajaran secara asinkronus melalui *platform* LMS Moodle dan Zoom, maka tahapan selanjutnya yaitu proses pembelajaran secara sinkronus dengan metode tatap muka secara langsung (*luring*) di kelas. Proses ini memberikan pemahaman sekaligus latihan ujian lisan secara langsung oleh pengajar kepada para peserta sebagai proses untuk menyempurnakan proses pembelajaran sebelumnya yang dilakukan secara daring. Berikut merupakan simulasi ujian lisan dengan pengajar secara langsung.



Gambar 5. Pengajar memberikan arahan tentang simulasi ujian lisan tingkat A2

Dari 46 peserta SMA/SMK di Bogor dan sekitarnya yang mengikuti simulasi ujian lisan melalui *platform* Zoom, para peserta tersebut hanya mendapatkan nilai rata-rata 4 atau sekitar 16% saja dari nilai sempurna pada ujian lisan yaitu angka 25. Hal ini dikarenakan hampir seluruh siswa tidak mengenali bentuk ujian lisan bahasa Jerman pada tingkat A2, dan banyaknya kosakata pada tema tertentu yang memang belum dikenali hampir oleh semua peserta. Namun setelah mengikuti pelatihan secara sinkronus dan asinkronus, para peserta lebih memahami contoh soal dan mengenali beberapa kosakata pada beberapa tema yang diberikan oleh pengajar. Sehingga rata-rata nilai peserta naik dari nilai rata-rata 4 menjadi 18 dari nilai sempurna 25 dengan rata-rata persentase 72%.

Pembahasan

Hasil kegiatan pelatihan dan simulasi ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2 menunjukkan efektivitas pendekatan *blended learning* yang menggabungkan metode sinkronus dan

asinkronus. Pendekatan ini memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman komprehensif melalui pembelajaran yang fleksibel dan interaktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Basilaia dan Kvavadze (2020), model pembelajaran *blended learning* memadukan keunggulan interaksi langsung dalam pembelajaran sinkronus dengan fleksibilitas akses materi dalam pembelajaran asinkronus, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Hal ini diperkuat oleh Li (2022) yang menyatakan bahwa *blended learning* meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Penggunaan platform LMS Moodle dalam pelatihan ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses materi secara mandiri, kapan pun dan di mana pun. Simulasi berbasis teknologi ini tidak hanya membantu siswa mengenali format ujian, tetapi juga memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui latihan berulang. Sebagaimana ditegaskan oleh Walsh et al. (2022), pengulangan dalam pembelajaran dapat memperkuat retensi informasi dan membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. Pengalaman menggunakan LMS Moodle juga selaras dengan temuan Al-Hamad (2022) dan Hanson & Brown (2020) yang menyebutkan bahwa platform ini memfasilitasi siswa dalam mengelola pembelajaran mereka secara mandiri sekaligus memperkuat keterampilan teknis mereka.

Meskipun sesi asinkronus membantu siswa mengenali format ujian, pemberian *feedback* langsung dalam sesi sinkronus dan tatap muka memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Feedback* yang diberikan secara personal oleh penguji melalui platform Zoom atau tatap muka membantu siswa mengidentifikasi kelemahan spesifik mereka dan memberikan panduan untuk perbaikan. Bromage dan Mayer (1986) menekankan pentingnya *feedback* langsung dalam proses pembelajaran, karena hal ini memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan mereka secara real-time dan meningkatkan rasa percaya diri.

Peningkatan rata-rata nilai dari 16% menjadi 72% setelah pelatihan menunjukkan bahwa integrasi metode sinkronus dan asinkronus berhasil memperbaiki pemahaman siswa terhadap format ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2. Hasil ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan interaktif dan berbasis teknologi dalam pembelajaran bahasa asing, sebagaimana didukung oleh Stracke et al. (2023), yang menyatakan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Namun, tantangan seperti kurangnya familiaritas siswa terhadap kosakata tema tertentu menegaskan pentingnya pengembangan materi pelatihan yang lebih terfokus pada topik yang sering muncul dalam ujian. Selain itu, sesi simulasi luring dapat dioptimalkan dengan menghadirkan penguji yang lebih variatif untuk memberikan pengalaman yang lebih autentik kepada siswa. Dengan demikian, pendekatan *blended learning* berbasis LMS Moodle yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan dasar kuat untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Jerman yang lebih efektif dan berkelanjutan.

5. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemanfaat LMS Moodle sebagai *platform* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada simulasi pelatihan ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2 di SMA/SMK di Bogor dan sekitarnya memiliki peranan penting dalam mengevaluasi kemampuan belajar siswa. Hal ini mendorong siswa untuk dapat mengikuti Olimpiade bahasa Jerman tingkat nasional dan menjadi salah satu tolak ukur dalam penilaian kemampuan siswa khususnya dalam keterampilan berbicara siswa.

Pelatihan ujian lisan melalui *platform* LMS Moodle ini diharapkan dapat memberikan pemahaman melalui tema-tema yang sering digunakan dalam ujian lisan bahasa Jerman tingkat A2. Animo siswa yang begitu besar akan kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan keinginan siswa untuk bisa mengikuti olimpiade bahasa Jerman pada tahun 2024 ini.

Implikasi temuan ini menyatakan bahwa institusi pendidikan secara menyeluruh tidak dapat mengabaikan pentingnya berhadapan dengan teknologi yang semakin berkembang agar semua pihak bisa beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang telah dibekali dengan teknologi terbaru dan infrastruktur yang telah disediakan untuk dapat memfasilitasi pengajar dan pemelajar itu sendiri. Oleh karena itu, pihak sekolah tinggi maupun universitas dapat menjadi pelopor untuk menyelenggarakan workshop, seminar, dan pelatihan yang berkaitan dengan teknologi terbaru yang mendukung aktivitas pembelajaran siswa dan pengajar.

6. CATATAN PENULIS

Tim PkM Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPI yang telah memberikan bantuan finansial akan penyelenggaraan kegiatan ini, dan kepada para guru di SMA/SMK Bogor dan sekitarnya terutama SMA Dwiwarna Bogor yang sudah bersedia menyediakan tempat bagi kami agar kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

7. DAFTAR RUJUKAN

- Al-Azawei, A., Baiee, W. R., & Mohammed, M. A. (2019). Learners' experience towards e-assessment tools: a comparative study on virtual reality and Moodle quiz. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(05), 34-50. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i05.9998>
- Al-Hamad, N. Q. (2022). Moodle as a Learning Management System: Perceived Efficacy and Actual Use. *Journal of Educators Online*, ... <https://doi.org/10.9743/JEO.2022.19.3.2>
- Aljaraide, Y. (2019). Massive open online learning (MOOC) benefits and challenges: A case study in Jordanian context. *International Journal of Instruction*, 12(4), 65-78

- Arnott, S., Brogden, L. M., Faez, F., Péguret, M., Piccardo, E., Rehner, K., . . . Wernicke, a. M. (2017). The Common European Framework of Reference (CEFR) in Canada: A research agenda. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 20(1), 31-54
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 2-9. <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Bromage, B. K., & Mayer, R. E. (1986). Quantitative and qualitative effects of repetition on learning from technical text. *Journal of Educational Psychology*, 78(4), 271–278. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.78.4.271>
- Butler, Y. G. (2023). Self-assessment in second language learning. *Language Teaching*, 1-15. <https://doi.org/10.1017/S0261444822000489>
- Gaillat, T., Simpkin, A., Ballier, N., Stearns, B., Sousa, A., Bouyé, M., & Zarrouk, M. (2021). Predicting CEFR levels in learners of English: The use of microsystem criterial features in a machine learning approach. *ReCALL*, 34(2), 130-146. <https://doi.org/10.1017/S095834402100029X>
- Hanson, A. E., & Brown, C. M. (2020). Enhancing L2 learning through a mobile assisted spaced-repetition tool: an effective but bitter pill? *Computer Assisted Language Learning*, 33(1-2), 133-155. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1552975>
- Hizriani, N., Nor, H., Saadillah. (2022). The Synchronous and Asynchronous Learning at English Department of Universities in South Kalimantan: Practices and Challenges. *Journal of English Education*, 2541-3643
- Li, R. (2022). Research trends of blended language learning: A bibliometric synthesis of SSCI-indexed journal articles during 2000–2019. *ReCALL*, 34(3), 309-326. <https://doi.org/10.1017/S0958344021000343>
- Maryati, I., Hamdani, N. A., Maolani, G. A. F., Tetep. (2023). Moodle-Based Learning Management System Application in Development of Interactive Digital Module in Description Statistics Courses. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Technology (ICETECH)*, 354-366
- Permana, P., Permatawati, I., & Hendra, D. (2020). Optimizing the quiz Moodle module for the B1 level German language exam simulation application. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. Bandung: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.083>
- Simanullang, N. H. S. & Rajagukguk, J. Learning Management System (LMS) Based on Moodle to Improve Students Learning Activity. *Journal of Physics: Conference Series*, 1462: 012067
- Stracke, E., Nguyen, G. H., & Nguyen, V. (2023). EFL learners dropping out of blended language learning classes: A replication of Stracke (2007). *ReCALL*, 35(2), 178-192. <https://doi.org/10.1017/S0958344023000010>

Walsh, M. M., Krusmark, M. A., Jastremski, T., Hansen, D. A., Honn, K. A., & Gunzelmann, G. (2022). Enhancing learning and retention through the distribution of practice repetitions across multiple sessions. *Memory & Cognition*, *51*, 455-472. <https://doi.org/10.3758/s13421-022-01361-8>